



Menakar Ulang Gairah Relevansi Gereja

Joas Adiprasetya¹

¹Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. E-mail: joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: October 30, 2024

Review: November 06, 2024

Accepted: December 03, 2024

Published: December 28, 2024

KEYWORDS

relevance; irrelevance; faithful presence; identity; relation

CORRESPONDENCE

Phone: 0818950108

E-mail: joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the myth of relevance lived by churches in Indonesia, which understands that the church must be relevant to the life issues in the world. This article takes a different path, namely, to critically question the assumption of relevance and proposing a different spiritual and ecclesial approach. Such an approach suggests that the church must be irrelevant to the world, in order to maintain its identity and calling received from the Triune God. The study is characteristically more conceptual than contextual, therefore a review of the context of churches in Indonesia is not specifically presented. A comparative study of the thoughts of Henri J. M. Nouwen, Timothy Radcliffe, Jonathan Menezes, and Mark Sayers is carried out analytically, which is then summarized through James Hunter's thoughts on the concept of "faithful presence," which helps churches to maintain the tension between their identity and their relationship with the world.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menguji mitos relevansi yang dihidupi oleh gereja-gereja di Indonesia, yang memahami bahwa gereja haruslah relevan dengan isu-isu kehidupan yang terjadi di dalam dunia. Artikel ini mengambil jalan berbeda, yaitu mempertanyakan anggapan mengenai relevansi tersebut dan mengusulkan sebuah pendekatan spiritual dan eklesial yang berbeda, bahwa gereja justru harus menjadi irelevan bagi dunia, demi mempertahankan identitas dan panggilan yang diperoleh dari Allah Trinitas. Studi ini lebih bersifat konseptual daripada kontekstual, karena itu telaah atas konteks gereja-gereja di Indonesia tidak secara khusus disajikan. Sebuah studi komparatif atas pemikiran Henri J. M. Nouwen, Timothy Radcliffe, Jonathan Menezes, dan Mark Sayers dikerjakan secara analitis, yang kemudian dirangkum melalui pemikiran James Hunter mengenai konsep "kehadiran yang setia," yang membantu gereja-gereja untuk menjaga ketegangan antara identitas dan relasinya dengan dunia.

Kata kunci: relevansi; irelevansi; kehadiran yang setia; identitas; relasi

PENDAHULUAN

Bagaimana pesan Injil dapat diterima oleh manusia modern? Bagaimana iman Kristen mampu menjawab isu-isu dunia pada masa kini? Dengan cara bagaimana gereja menghadirkan program-program yang menarik perhatian umat dan orang-orang di luar gereja? Pertanyaan-pertanyaan sejenis berputar sekitar

relevansi kekristenan bagi realitas kontemporer. "Relevansi" menjadi sebuah kata sakti untuk mengukur validitas sebuah teologi, vitalitas sebuah gereja, dan kredibilitas pesan Injil yang kita wartakan.

Bentuk lain dari pertanyaan-pertanyaan ini muncul lewat diajukannya isu-isu kontemporer yang menuntut jawaban Kristen yang manjur.

Misalnya, bagaimana sikap Kristiani terhadap *Artificial Intelligence*, pandemi, pemilu 2024, konflik Israel-Palestina, LGBTIQ, media sosial, dan sebagainya. Seolah-olah, iman Kristen memang harus punya jawaban langsung atas 1001 isu aktual. Iman yang tak relevan tampak dimengerti sebagai iman yang tak berfungsi dan tak bermanfaat.

Tampaknya gairah gereja masa kini untuk menjadi relevan telah muncul lewat berbagai wajah dan beragam alasan. Ia dapat muncul sebagai sebuah kecemasan untuk tidak ditinggalkan oleh umat. Berbagai bentuk ibadah dirancang semenarik mungkin untuk mengakomodasi selera umat. Lazimnya tren semacam ini dibarengi dengan pemakaian teknik-teknik marketing, yang tak jarang bahkan memanfaatkan berbagai format media sosial terkini untuk menjangkau umat. Gerakan *seeker-friendliness* ini tanpa disadari sangat mudah untuk mengedepankan suasana *cool* bagi pengunjung agar mereka betah. Pesan yang disampaikan harus dikemas sedemikian rupa untuk tidak “menyinggung” mereka yang datang.

Ada lagi segmen lain yang lazim dijumpai di antara gereja-gereja tradisional, namun tak terbatas di sana, untuk memberi ruang seluasnya bagi apa yang diinginkan oleh umat. Maka, beragam aktivitas yang lazim ditemukan di *marketplace* kini dapat dengan mudah dijumpai di dalam gereja: yoga, senam, tenis, balet, senam, dan lain-lain. Tampaknya perbedaan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*) sungguh-sungguh makin kabur.

Ada pula yang punya komitmen sangat besar untuk relevan dengan isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Gereja harus memberi jawaban atas semua isu itu. Seminar demi seminar diselenggarakan dengan pola: “Sikap Kristiani atas ...” Singkatnya, mengatakan bahwa gereja haruslah relevan bagi pergumulan dunia tampaknya sudah menjadi sebuah *truism* yang tidak lagi dipertanyakan. Bahkan, Eka Darmaputera pernah mengajukan kritik keras terhadap dua dosa sosial Protestantisme Indonesia, yaitu hilangnya signifikansi internal dan pudarnya relevansi eksternal. Setepatnya ia menulis:

“... gereja-gereja kita sedang menuju kepada *irrelevansi total*! Padahal sesuatu yang tidak relevan, tidak mungkin berfungsi. Dan sesuatu yang tidak berfungsi? Mati! ... gereja-gereja kita mengalami *insignifikansi total*. Sesuatu yang dianggap tidak berarti, sulit sekali bisa berfungsi. Dan sesuatu yang tidak berfungsi? Mati!”¹

Dalam waktu yang cukup lama, penulis memercayai kritik tajam Darmaputera ini sebagai kritik yang absah. Kritik Darmaputera terasa sangat keras, namun bernas. Namun, ketika mempersiapkan artikel ini, penulis sungguh tergoda untuk mempertanyakan ulang asumsi Darmaputera, bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang fungsional, dan gereja yang fungsional ditandai oleh relevansinya bagi masyarakat secara eksternal dan signifikansinya bagi umat secara internal. Pertanyaan yang patut diajukan kepada Darmaputera adalah: Apa yang dimaksud dengan relevansi dan mengapa gereja sungguh-sungguh harus relevan di hadapan dunia?

Pertanyaan bagi Darmaputera tersebut menjadi pertanyaan yang ingin dijawab melalui artikel ini. Untuk itu, artikel ini berusaha mengambil jalan yang berbeda, bukan dengan bertanya, “Bagaimana iman Kristen menjadi relevan di tengah dunia?” melainkan, “Apakah benar iman Kristen harus relevan?” Dengan kata lain, asumsi relevansi iman Kristen itu sendirilah yang perlu dipertanyakan ulang.

Atas dasar itu, artikel ini mengambil sebuah sikap yang menjadi argumen dasarnya, yaitu bahwa gairah untuk mengusahakan relevansi gereja merupakan wujud kegagalan gereja dalam mempertahankan ketegangan antara identitas di tengah dunia dan relasinya dengan dunia. Asumsi di balik pernyataan tesis ini adalah bahwa kegairahan berlebihan pada relevansi gereja merupakan usaha untuk terlalu menekankan “keberadaan gereja di dalam dunia” (Yoh. 17:11) namun kurang menekankan identitasnya yang “bukan dari dunia” (Yoh. 17:14, 16). Artikel ini berusaha memperlihatkannya secara konseptual.

¹ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Trisno Sutanto and Martin L. Sinaga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 470.

METODE

Untuk membuktikan argumen di atas, artikel ini akan melakukan sebuah studi komparatif atas pandangan empat orang penulis teologi dan spiritualitas Kristen dari berbagai latar belakang.

Keempat penulis tersebut adalah Henri J. M. Nouwen, seorang penulis spiritualitas Katolik asal Belanda, Timothy Radcliffe, juga seorang imam Katolik asal Inggris, Jonathan Menezes, seorang dosen teologi asal Brazil yang memusatkan studinya pada sejarah dan filsafat agama, dan Mark Sayers, seorang pendeta dari Australia. Pemilihan keempat penulis ini didasarkan pada minat mereka pada tema relevansi gereja. Lebih dari itu, tiga dari keempatnya berasal dari wilayah yang, setidaknya dulu, didominasi oleh kekristenan yang kemudian mengalami kemunduran jumlah orang Kristen. Selain itu keberagaman tradisi eklesial dan akademis juga terlihat dari pemilihan keempat penulis. Sayangnya, tidak ditemukan penulis dari konteks Indonesia. Konteks Menezes dari Selatan Global kiranya mendekat pada konteks Indonesia.

Pendekatan komparatif ini dilakukan untuk menemukan kesejajaran pandangan mengenai pentingnya menjaga irelevansi justru demi mempertahankan dialektika identitas gereja di tengah dunia dan relasinya dengan dunia. Untuk itu pemikiran James Davison Hunter akan dipergunakan sebagai lensa awal dalam menempatkan koordinat sikap gereja di dalam perubahan sosial. Setelah itu, sebuah pendekatan reflektif-konstruktif akan dipergunakan untuk merangkum pandangan keempat penulis yang dilanjutkan dengan usulan penulis sendiri mengenai tema tersebut.

Pendekatan ini diperlukan karena amatan yang diberikan atas tema ini membutuhkan pendekatan yang melampaui fenomena yang terjadi. Dengan meminjam pendekatan teologi publik David Tracy, Elaine Graham menegaskan bahwa tugas reflektif dan konstruktif teologi adalah melakukan korelasi atas pengalaman umum manusiawi dan tradisi Kristen.² Dengan kata lain, pendekatan ini berusaha meneropong

amatan yang abstrak dari perspektif salah satu tema dasar tradisi Kristen untuk kemudian membuahkan sebuah rancang-bangun konseptual yang diharapkan dapat bersifat inspiratif.

Untuk mengerjakannya, saya akan memulai pembahasan dengan memakai model kehadiran gereja dari James Hunter sebagai teori dasar, kemudian mempergunakan teori tersebut dengan membandingkan pandangan keempat penulis. Akhirnya, saya akan memanfaatkan dan melampaui hasil komparasi keempat penulis dengan mengkonstruksikan pemikiran teologis saya mengenai relevansi gereja.

Dengan mempergunakan kedua metode ini, hendak ditegaskan sekali lagi bahwa artikel ini lebih bersifat konseptual daripada kontekstual. Untuk itu, secara sengaja, tidak disajikan data dari konteks Indonesia, sekalipun penulis sangat memahami pentingnya pendekatan lapangan dari konteks Indonesia. Untuk itu, penulis mengharapkan keabsahan artikel ini akan diuji oleh penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan data dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Model Kehadiran Gereja Menurut Hunter

Menjadi gereja yang relevan tampaknya telah menjadi sebuah asumsi teologis yang tidak dipertanyakan lagi pada masa kini, khususnya di kalangan gereja-gereja tradisional yang banyak mengusung tema “transformasi sosial.” James Davison Hunter menandakan adanya tiga model hidup sosial gereja, yaitu *relevance to*, *purity from*, dan *defense against*. Secara khusus, model pertama, *relevance to*, lebih akrab dengan kelompok liberal di Amerika Serikat, sekalipun paradigma ini semakin laris pula di kalangan Injili dari gerakan *seeker* dan *emergent church*. Bagi Hunter, problem besar dari model ini adalah pudarnya keunikan Kristiani. Ia menulis, “Secara historis, liberalisme teologis di dalam paradigma ‘relevansi bagi’ menolak pemisahan antara sabda dan dunia semata-mata dengan cara menegosiasi ulang makna Sabda lewat

² Elaine Graham, “Theological Reflection,” ed. Brendan N. Wolfe, *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, n.d., <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheologicalReflection>.

cara-cara yang lebih dapat diterima bagi lingkungan-lingkungan sekular modern.”³

Dua model lain yang menjadi sasaran kritik Hunter adalah *defence against* dan *purity from*. Model *defence against* menunjuk pada tipe Kekristenan yang sangat ingin mentransformasi dunia namun melakukan cara-cara yang justru berlawanan dengan semangat Injil yang penuh damai dan tak jarang mengadopsi cara-cara dari dunia yang ingin dilawannya. Sementara itu, model *purity from* menyadari keburukan dunia yang sangat parah dan memahami bahwa cara terbaik untuk menjadi Kristen adalah dengan menarik diri dari dunia dan mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Allah. Selain model *purity from*, tampaknya dua model lain, yaitu *relevance to* dan *defence against* sama-sama mengutamakan prinsip relevansi. Mereka berbeda dalam hal cara berelasi dengan dunia. Model *relevance to* bersikap terlalu apresiatif terhadap dunia. Mereka cenderung melakukan negosiasi habis-habisan dengan kultur yang hidup di dalam masyarakat, demi dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Sementara itu, model *defensive against* bersikap kritis secara berlebihan terhadap “roh zaman” yang dipercaya melawan kehendak ilahi. Kebaikan-kebaikan yang ada di dunia diakui namun tetap dipandang telah rusak dan terkotori oleh sistem dunia yang penuh dengan dosa.

Artikel ini mengambil sikap kritis atas asumsi relevansi gereja di tengah dunia modern, sebagaimana ditampilkan oleh ketiga model yang diajukan oleh Hunter di atas. Sejak membaca buku Hunter ini beberapa tahun silam, penulis mulai meneliti beberapa dimensi dari klaim relevansi ini dan menemukan pandangan-pandangan dari beberapa pemikir lain yang juga mengajukan sikap kritis terhadap mitos relevansi Kristiani. Untuk itu, pada bagian selanjutnya, artikel ini akan menyarikan pemikiran para penulis tersebut. Empat tokoh akan disajikan, dua yang pertama berkonsentrasi pada dimensi spiritualitas dari irelevansi Kristen, sementara dua yang terakhir terpusat pada dimensi eklesial dari irelevansi Kristen.

Henri J. M. Nouwen: Relevansi sebagai Godaan bagi Pemimpin Kristen

In the Name of Jesus merupakan buku Henri Nouwen yang berbicara mengenai kepemimpinan Kristiani pada konteks masa kini. Nouwen dikenal luas sebagai seorang imam Katolik asal Belanda, yang banyak menulis buku-buku spiritualitas. Secara kreatif, Nouwen memanfaatkan kisah tiga pencobaan Iblis atas Yesus (versi Mat. 4:1–11) dan kisah percakapan paska-kebangkitan antara Yesus Kristus dan Petrus (Yoh. 21:15–19). Nouwen memperlihatkan bahwa ketiga pencobaan Yesus di awal karya ministerial-Nya menampilkan tiga godaan yang sangat dekat dengan para pemimpin Kristen masa kini. Pencobaan pertama (mengubah batu menjadi roti) menampilkan godaan untuk menjadi relevan; pencobaan kedua (menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah) menunjukkan godaan untuk menjadi spektakular; pencobaan ketiga (menyembah Iblis untuk memperoleh seluruh dunia) adalah godaan untuk berkuasa.

Bagi Nouwen, godaan untuk menjadi relevan sangatlah kuat ditampilkan oleh banyak pemimpin Kristen masa kini, setepatnya karena di dalam iklim sekularisasi ini, “pemimpin-pemimpin Gereja merasa semakin kurang penting lagi [*less and less relevant*] dan terdesak ke pinggiran.”⁴ Alhasil, mereka tergoda untuk justru mengatasi keterpinggiran ini dengan cara menutupi irelevansinya dan meningkatkan relevansinya demi memenuhi tuntutan dunia kontemporer. Menurut Nouwen, solusi semacam ini sangat keliru. Menurutnya, alih-alih meningkatkan relevansinya, para pemimpin Kristen justru “dipanggil untuk menjadi orang yang sama sekali tidak relevan, berada di dunia ini tanpa sesuatu pun yang dapat ditawarkan kecuali dirinya sendiri yang ringkih.”⁵

Lantas, laku spiritual alternatif semacam apa yang memberi kita kekuatan untuk menampilkan diri yang ringkih atau rapuh? Jawabnya adalah doa! Itulah laku spiritual yang dihidupi oleh para mistikus, yaitu orang-orang “yang jati dirinya berakar dalam pada cinta

³ James D. Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (New York: Oxford University Press, 2010), 221.

⁴ Henri J. M. Nouwen, *Dalam Nama Yesus: Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 19.

⁵ *Ibid.*, 18.

pertama Allah.”⁶ Hanya melalui kehidupan doa yang berporos pada kasih Allahlah, seorang pemimpin Kristen mampu untuk menghadirkan diri sebagai seorang pemimpin yang tak relevan sekaligus rapuh di tengah dunia yang menderita ini.

Timothy Radcliffe: Irrelevansi Allah Para Rahib

Timothy Radcliffe, seorang imam Dominikan asal Inggris, dalam bukunya, *I Call You Friends*,⁷ membahas sebuah pertanyaan: Apakah Injil benar? Dan pertanyaan itu membawanya pada sebuah penemuan, yaitu bahwa kebenaran Injil dihidupi lewat persahabatan. Salah satu pasal yang berjudul “The Throne of God” merupakan makalah Radcliffe di hadapan World Congress of Benedictine Abbots di Roma pada 2000.

Kepada para rahib Dominikan itu, Radcliffe mengajukan sebuah pertanyaan: Mengapa begitu banyak manusia modern tertarik untuk mengunjungi biara-biara? Jawaban singkat Radcliffe adalah karena “biara-biara Anda menyingkapkan Allah bukan karena apa yang Anda lakukan atau katakan, melainkan mungkin karena kehidupan monastik, tepat di pusatnya, memiliki sebuah ruang, sebuah kehampaan yang di dalamnya Allah dapat memperlihatkan diri-Nya.”⁸ Bagi Radcliffe, kehadiran Allah dialami melalui paradoks kehampaan.

Kemuliaan Allah selalu menampilkan dirinya di dalam sebuah ruang hampa ... Allah tidak membutuhkan banyak ruang untuk menunjukkan kemuliaan-Nya ... Di sini kita melihat sebuah takhta kemuliaan yang sekaligus merupakan sebuah kehampaan, sebuah ketiadaan, bagaikan seorang manusia mati karena menyerukan Allah yang tampak telah mengabaikannya. Takhta kemuliaan yang utama adalah sebuah makam kosong, tanpa jasad terlihat di sana.⁹

Kekosongan tersebut dijaga lewat gaya hidup para rahib yang tampak tidak melakukan apa pun yang sebanding dengan gerak cepat

dunia ini. Menurut Radcliffe, agama masa kini tanpa sadar telah berusaha untuk bersaing melawan dunia *marketplace*. Ia menulis, “Salah satu alasan meledaknya sekte-sekte di Amerika Latin adalah karena mereka menjanjikan kekayaan. Jadi agama Kristen ada di sana, menyatakan bahwa hal itu relevan dengan kehidupan Anda. Yoga minggu ini, aromaterapi minggu depan. Bisakah kita membujuk mereka untuk mencoba agama Kristen?”¹⁰

Berlawanan dengan tren dunia semacam itu, kehidupan biara, menurut Radcliffe, haruslah melakoni sebuah kebenaran yang sama sekali berbeda.

Pada akhirnya, kita menyembah Allah, bukan karena Ia relevan bagi kita, namun semata-mata karena Ia saja. Suara dari semak yang terbakar menyatakan “Aku adalah Aku.” Yang penting bukanlah bahwa Allah itu relevan bagi kita, tetapi bahwa di dalam Allah kita menemukan penyingkapan bagi semua relevansi, yang menjadi pedoman hidup kita ... Allah yang harus relevan bukanlah Allah sama sekali. Kehidupan seorang rahib menjadi saksi betapa tidak relevannya Allah, karena segala sesuatu hanya relevan jika terhubung dengan Allah.¹¹

Lantas, kehidupan yang sama sekali berbeda semacam apa yang harus dijalani di tengah gempuran hasrat untuk menjadi relevan? Radcliffe menganjurkan: *do nothing!* Jangan berusaha untuk menjadi relevan dan penting, sebab hanya Allah melalui Kristus di dalam kuasa cinta Rohlah yang menjadi pusat semesta ini.

Jonathan Menezes: Gereja yang Irelevan dan Lemah

Jonathan Menezes, dosen teologi di State University of São Paulo, Brazil, memulai artikelnya dengan menyayangkan hasrat berlebihan gereja dan para pemimpinnya untuk selalu berusaha relevan bagi perkembangan dunia. Ia berkata:

Bagi banyak orang, gereja yang baik adalah gereja yang relevan; gereja yang baik adalah gereja yang kuat. Pertanyaan mendasarnya adalah, apa yang dimaksud dengan relevan? Dan lebih dari itu, apa yang harus dilakukan gereja agar dapat relevan? Jika definisi kita

⁶ *Ibid.*, 23.

⁷ Timothy Radcliffe, *I Call You Friends* (New York & London: Continuum, 2001).

⁸ *Ibid.*, 147.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, 149.

¹¹ *Ibid.*, 150.

tentang relevansi dikondisikan oleh pemahaman masyarakat kita tentang kesuksesan dan kekuatan, apa yang akan menjadi posisi Injil? Dan bagaimana perspektif yang tampaknya asing ini dapat berfungsi sebagai kompas penuntun bagi sebuah gereja yang ingin, dalam kenyataannya, menjadi baik injili maupun kontemporer, meski belum tentu relevan atau berhasil dalam konteks tertentu?¹²

Lantas, Menezes mengutip Nouwen, yang telah sekilas dibahas di atas, dan atas dasar itu, ia mengusulkan istilah “lemah dan irelevan” (*weak and irrelevant*) untuk menandai kesediaan gereja dalam meneladani Kristus dalam kuasa Roh, justru untuk berseberangan dengan kekuasaan, kebudayaan, dan institusi dunia. Jika Menezes meminjam gagasan gereja yang irelevan dari Nouwen, gagasan mengenai gereja yang lemah dipinjamnya dari “pemikiran lemah” (*weak thought*) Gianni Vattimo, seorang filsuf Italia. Bagi Vattimo, yang juga disepakati oleh Menezes, kenosis menampilkan Allah yang merendahkan diri melalui inkarnasi dan pamanusiaan-diri. Sejak itu, kenosis menjadi sebuah titik pijak baru bagi sejarah, termasuk bagi siapa pun yang ingin berbicara mengenai Allah secara metafisik. Siapa pun harus merendahkan diri dalam kesadaran pada ketidakmampuan membahasakan Allah selain secara metaforis dan senantiasa menjadikan Kristus dan Roh Kudus sebagai titik acuan utama dalam menilai perkembangan sejarah.

Menezes lantas menampilkan delapan wajah gereja yang irelevan dan lemah di hadapan kekuatan dunia kontemporer:¹³

1. Gereja yang berkomitmen pada orang, bukan bisnis, program, agenda, atau isu
2. Gereja yang *countercultural*, yang tak relevan bagi arus keberhasilan yang ditetapkan oleh pemegang *status quo* melainkan oleh panggilan gereja yang mengakar di dalam Injil Kristus.
3. Gereja dari mereka yang tersebar dan mengembara, bukan sekadar demi petobat baru.
4. Gereja yang tidak berusaha untuk selalu memiliki kata akhir untuk segala sesuatu,

namun yang senantiasa mencari jawaban bagi beragam masalah.

5. Gereja yang meninjau kembali teologi penderitaannya dan merengkuh tragedi sebagai sebuah sikap iman, empati bersama kehidupan, perlawanan atas kuasa-kuasa kematian tanpa menolak atau menyanjung kematian tersebut.
6. Gereja yang tak takluk pada negara, kecuali sebagai warga-warga negara, dalam perjuangan bagi hak-hak asasi manusia, khususnya bagi mereka yang terlupakan dan tertindas di dalam dunia politik.
7. Gereja yang berbicara dalam nama Yesus namun yang berani untuk tidak bicara bagi atau mewakili Dia.
8. Gereja yang kembali pada panggilan Protestannya untuk tidak takut merelatifkan struktur kekuasaan dan hierarki berdasarkan keyakinannya pada Sang Absolut sejati.

Mark Sayers: Relevansi Berwatak Gnostik

Di dalam buku yang berjudul *Disappearing Church*,¹⁴ Mark Sayer, pendeta dari Red Church di Melbourne, Australia, mengajukan kritik mendalam atas tendensi gereja-gereja masa kini untuk takluk pada hasrat menjadi relevan dengan perkembangan kontemporer dunia. Demi mengetengahkan gagasannya, Sayers meminjam pemikiran Philip Rieff, seorang sosiolog asal Amerika Serikat, yang memaparkan adanya tiga kebudayaan. Kebudayaan Pertama (*First Culture*) adalah kebudayaan dari banyak dewa yang di dalamnya manusia terikat pada nasib di luar kendalinya. Kebudayaan Kedua (*Second Culture*) adalah kebudayaan Kristiani yang skriptural, yang berbasis pada etika Judeo-Kristen. Allah menjadi norma utama yang mengendalikan seluruh sejarah yang di dalam-Nya manusia menemukan kedamaian dan kelegaan. Kebudayaan Ketiga (*Third Culture*) adalah kebudayaan pasca-Judeo-Kristen di Barat yang agenda satu-satunya adalah memerangi Kebudayaan Kedua. Di dalamnya manusia menjadi pusat. Tidak ada tatanan yang kudus,

¹² Jonathan Menezes, “Church and Culture: On the Border between Relevance and Weak,” *Journal of Latin American Theology* 11, no. 2 (2016): 124.

¹³ *Ibid.*, 128–130.

¹⁴ Mark Sayers, *Disappearing Church: From Cultural Relevance to Gospel Resilience* (Chicago: Moody Publishers, 2016).

sehingga semua gerak sejarah berada dalam perubahan konstan.

Misi Kristen di tengah Kebudayaan Ketiga sangat problematis, menurut Sayers. Ia berkata:

Kita sedang berhadapan dengan seekor binatang yang sangat berbeda—Kebudayaan Ketiga. Misiologi menjadi masuk akal ketika Anda mencari jembatan budaya—simbol, tanda, dan cerita—untuk berkomunikasi dengan sebuah kebudayaan yang ajek dan sadar akan identitasnya. Namun, bagaimana Anda berkomunikasi secara relevan dengan suatu budaya di mana setiap cerita, simbol, dan tanda ditantang, di mana cerita, simbol, dan tanda keluar-masuk dengan kecepatan yang luar biasa? Di dalam misiologi klasik, gereja-gereja pribumi mampu bertumbuh seperti sebuah pohon anggur yang merambat pada kisi-kisi struktur yang kuat dan sudah ada sebelumnya seperti suku, keluarga besar, desa, dan kelompok etnis. Tapi bagaimana Anda mencapai hal ini di Barat, yang tengah berada dalam proses atomisasi lewat individualisme radikal, sebuah individualisme yang telah mendekonstruksi ikatan-ikatan kokoh dan lembaga-lembaga perantara?¹⁵

Karena itu, Sayers berpendapat, alih-alih misi Kristen ke budaya kontemporer Barat berhasil, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu dikendalikannya kekristenan oleh Kebudayaan Ketiga ini.

Bahaya bagi Kebudayaan Kedua Kristen dalam mengkomunikasikan Injil kepada kebudayaan pra-Kristen adalah bahwa mereka mungkin secara tidak sengaja menjajah mereka. Bahaya ketika Kebudayaan Kedua Kristen mengkomunikasikan Injil tersebut kepada Kebudayaan Ketiga pasca-Kristen adalah bahwa mereka sendiri dapat dijajah—karena Kebudayaan Ketiga sama injilinya dengan Kebudayaan Kedua. Dengan misi besarnya untuk melarang siapapun untuk melarang, ia berupaya menyebarkan dogmanya bahwa tidak boleh ada dogma.¹⁶

Lebih jauh, bagi Sayers, Kebudayaan Kedua yang dihidupi oleh masyarakat Barat kontemporer sesungguhnya merupakan reinkarnasi dari filsafat Gnostik kuno yang memusatkan seluruh perhatian pada diri (*self*).

Hasil Komparasi

Keempat penulis Kristen yang telah disajikan di atas—Henri J. M. Nouwen, Timothy Radcliffe, Jonathan Menezes, dan Mark Sayers—menampilkan sikap kritis yang serupa atas klaim relevansi Kristen bagi dunia kontemporer. Keempatnya berbeda dalam hal domain kerja mereka. Jika Nouwen dan Radcliffe lebih terfokus pada dimensi spiritual, Sayers dan Menezes lebih tertarik pada dimensi eklesiologis. Nouwen menilik relevansi sebagai godaan bagi pemimpin Kristen, sementara Radcliffe memperlihatkan bahwa relevansi tidak sejawa dengan spiritualitas para rahib Dominikan. Menezes berbasis pada teologi kenosis dan “pemikiran lemah” Vattimo untuk menegaskan ketidakcocokan cara berpikir Injil ini dengan hasrat gereja untuk menjadi relevan, sementara Sayers menyingkapkan wajah Gnostik dari Kebudayaan Ketiga yang melawan kekristenan.

Keempat penulis tampaknya memberikan alternatif masing-masing untuk menghidupi panggilan menjadi tidak relevan ini. Nouwen menawarkan doa dalam kesadaran akan kerapuhan batin; Radcliffe justru menawarkan “doing nothing” sebagai cara terbaik untuk tidak tergoda pada relevansi. Secara eklesial, Menezes menganjurkan kenosis sebagai sebuah sikap eklesial terbaik, sementara Sayers mengajukan resiliensi sebagai tandingan bagi relevansi. Semua alternatif yang ditawarkan oleh keempat penulis tampaknya menegaskan identitas seorang pemimpin Kristen atau gereja sebagai identitas yang mengakar pada Allah sendiri. Identitas tersebut adalah “hidup yang tertambat pada pengenalan akan cinta pertama Allah”¹⁷ (Nouwen) atau “hidup yang melekat pada Allah ... dan menyaksikan kemuliaan Allah”¹⁸ (Radcliffe). Bagi gereja, identitas tersebut mengundangnya untuk “menginkarnasikan semangat kelemahan manusiawinya dalam kebergantungannya pada Roh Kudus, sebagaimana Yesus melakukannya di padang gurun”¹⁹ (Menezes), atau “mengajar mereka yang Allah telah tempatkan di dalam

¹⁵ *Ibid.*, 44.

¹⁶ *Ibid.*, 45.

¹⁷ Nouwen, *Dalam Nama Yesus*, 23.

¹⁸ Radcliffe, *I Call You Friends*, 150.

¹⁹ Menezes, “Church and Culture,” 126.

tanggung jawab kita agar melekat kepada-Nya”²⁰ (Sayers).

Relevan, Irelevan, atau Eksentrik?

Harus dipahami bahwa panggilan untuk menjadi tidak relevan tidak sama artinya dengan sikap lari dari dunia (eskapisme). Sikap eskapisme memang membuat gereja tidak relevan bagi dunia, namun sikap ini juga mengisyaratkan bahwa dunia tidak relevan bagi Allah. Sikap semacam ini jelas bertolak belakang dengan prinsip dasar biblis yang menegaskan betapa berharganya dunia ini bagi Allah. Dalam kajian yang dilakukan oleh James Hunter, mungkin sikap eskapis ini lebih sesuai dengan model *purity from* yang menjadi alternatif lain dari model *relevance to* yang sudah dibahas di atas.

Sangat menarik bahwa Hunter memberi usulan alternatif bagi ketiga model di atas—*relevance to*, *defensive against*, dan *purity from*—yang dia sebut sebagai model *faithful presence* (kehadiran yang setia). Di dalam model kehadiran yang setia, gereja diundang untuk sungguh-sungguh hadir di dalam dunia namun sekaligus menjaga dengan penuh kesetiaan identitas dan panggilannya sebagai gereja, yang diperolehnya sebagai pemberian Allah Trinitas. Ia berkata, “Pada dasarnya, teologi kehadiran yang setia dimulai dengan sebuah pengakuan akan kehadiran Allah yang setia bagi kita dan bahwa panggilan-Nya kepada kita adalah agar kita dengan setia hadir bagi Dia sebagai responsnya.”²¹ Jadi, kehadiran kita yang setia pertama-tama di hadapan Allah pemilik gereja. Barulah dengan menegaskan identitas Kristiani tersebut kita dapat hadir dengan setia di dalam dunia. Hunter mengatakan ini, “Hanya dengan hadir sepenuhnya bagi Allah sebagai umat yang beribadah dan sebagai pengikut yang menyembah-Nya, kita dapat setia hadir di dunia.”²²

Dengan demikian, Allah sajalah yang relevan bagi kita, sebab kita (bahkan seluruh ciptaan) sungguh-sungguh relevan bagi Allah. Kehadiran yang setia di hadapan Allah itulah yang seharusnya menyadarkan gereja untuk

tidak selalu mengusahakan penyesuaian diri dengan dunia. “Janganlah serupa dengan dunia ini,” kata Paulus (Rm. 12:2). Gereja diundang untuk relevan dan menyesuaikan diri dengan Allah dengan cara selalu setia pada identitas dan tugas yang Allah berikan kepadanya. Kesetiaan semacam ini sudah barang tentu berpotensi melawan gerak dunia atau *anti-Kingdom*, untuk meminjam istilah Jon Sobrino, yang tampil secara frontal atau *combative* terhadap Kerajaan Allah.²³

Relevansi pada Allah ini mengundang kita untuk menegaskan jati diri gereja yang di luar pusat-pusat kekuasaan dan relevansi dunia. Kata “eksentrik” (artinya: “di luar pusat”) tampaknya tepat dipergunakan di sini. Eksentrisitas bukan hanya sebuah kualitas perbedaan dari yang lain,²⁴ namun ia juga sebuah kesadaran bahwa penentu identitas kita bukan berada di dalam diri kita sendiri, namun berada di luar diri kita, yaitu di dalam Allah Trinitas.²⁵ Kesadaran ini membingkai cara kita secara personal dan gereja secara komunal untuk menghayati bahwa kita hanya relevan bagi Dia yang mendefinisi kita, yaitu Allah. Kita tidak relevan bagi siapa pun di luar Allah, khususnya dunia. Dan inilah sesungguhnya nilai-nilai dasariah dari Injil.

Problem mendasar dari pertanyaan mengenai relevansi gereja adalah mengapa gereja sungguh berhasrat untuk relevan dan dapat diterima oleh dunia yang nilai-nilai dasariahnya sungguh berbeda dengan nilai-nilai dasariah Injil Kerajaan Allah itu? Jika demikian, bukankah Allah diimani oleh gereja melalui Kristus dalam kuasa Roh adalah Allah yang tak relevan bagi dunia? Dan kepada Allah yang tak relevan semacam itulah gereja harus menjangkarkan identitas dan kesetiannya.

Menetapkan sikap dasar gereja sebagai komunitas yang hadir dengan setia tentu tidak akan menyelesaikan seluruh persoalan. Sebab, kerap kali batas-batas yang ada antara gereja dan dunia sama sekali tak bening. Warga gereja sekaligus adalah warga dunia. Karena itu,

²⁰ Sayers, *Disappearing Church*, 152.

²¹ Hunter, *To Change the World*, 243.

²² *Ibid.*, 244.

²³ Jon Sobrino, *Jesus the Liberator* (London & Boulder: Continuum Collections, 1994).

²⁴ David A. Auten, *Eccentricity: A Spirituality of Difference* (Eugene, OR: Cascade, 2014), 30.

²⁵ David H. Kelsey, *Eccentric Existence: A Theological Anthropology*, vol. I (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009).

pergumulan untuk menemukan koordinat yang paling pas untuk menjadi komunitas yang tak relevan namun tetap hadir di dalam dunia akan menjadi tugas gereja yang tak kunjung selesai. Tugas terus-menerus ini harus dikerjakan sebagai bagian dari refleksi hidup menggereja dari waktu ke waktu, dengan kesadaran bahwa relevansi kita satu-satunya di dalam dunia adalah dengan menjadi tidak relevan bagi dunia dan menjadi relevan bagi Kerajaan Allah. Untuk itu kata-kata Hunter perlu disimak:

Berlawanan dengan realitas saat ini dari momen sejarah kita, mustahil untuk mengatakan apa yang sebenarnya bisa dicapai. Ada ketidakpastian yang sulit diatasi yang tidak bisa dihindari. Tentu saja umat Kristiani, dalam kondisi terbaiknya, tidak akan menciptakan sebuah dunia yang sempurna atau dunia yang sama sekali baru; tetapi dengan memberlakukan shalom dan mengusahakannya atas nama sesama melalui praktik kehadiran yang setia, sangatlah mungkin, hanya mungkin, bahwa mereka akan membantu mengubah dunia menjadi sedikit lebih baik.²⁶

Pengakuan Hunter yang realistis dan rendah hati ini tampaknya harus menjadi sikap dasar gereja-gereja di Indonesia. Mereka tidak akan mengubah dunia atau bangsa Indonesia sepenuhnya. Yang terbaik dapat mereka lakukan mungkin adalah “mengubah dunia menjadi sedikit lebih baik,” dan itu sudah cukup. Sikap semacam itu membutuhkan sebuah kesadaran pada ketegangan diri sebagai komunitas iman yang identitasnya bukan dari dunia (Yoh. 17:14, 16), namun berada di dalam dunia (Yoh. 17:11), dan diutus ke dalam dunia (Yoh. 17:18). Mitos relevansi mungkin saja membuat gereja-gereja sangat antusias dalam mematuhi perintah pengutusan ke dalam dunia, namun mereka gagal untuk mempertahankan identitas mereka sebagai komunitas yang bukan dari dunia, sementara mereka tetap di dalam dan berelasi dengan dunia.

Kesadaran gereja untuk tidak relevan bagi dunia dan relevan bagi Allah ini harus dimulai dari sikap serupa yang dihidupi oleh pribadi-pribadi Kristen. Dengan kata lain, sebuah eklesiologi yang irelevan bagi dunia dan relevan bagi Allah harus muncul dari spiritualitas yang irelevan bagi dunia dan relevan bagi Allah. Sebuah surat terbuka ditulis oleh Nathan Foster,

setelah ia membaca buku Nouwen, *In the Name of Jesus*. Di dalam surat itu, ia membagikan laku spiritualnya untuk menghidupi panggilan untuk menjadi irelevan. Ia menutup surat terbukanya dengan berkata,

Setelah sebulan berlatih untuk tidak relevan, saya sering kali mendapati tidak banyak yang berubah dalam kata-kata yang saya ucapkan atau orang-orang yang dengannya saya menghabiskan waktu. Yang berubah adalah motivasi dan hati saya. Dan, seperti banyak disiplin ilmu lainnya, setelah sedikit waktu mempraktikkannya, saya ingin bertekad untuk melakukannya seumur hidup.²⁷

REFERENSI

- Auten, David A. *Eccentricity: A Spirituality of Difference*. Eugene, OR: Cascade, 2014.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Edited by Trisno Sutanto and Martin L. Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Foster, Nathan. Renovaré. “Are Christians Called to Be Irrelevant?” Renovaré, 2014. <https://renovare.org/articles/are-christians-called-to-be-irrelevant>.
- Graham, Elaine. “Theological Reflection.” Edited by Brendan N. Wolfe. *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, n.d. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheologicalReflection>.
- Hunter, James D. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Kelsey, David H. *Eccentric Existence: A Theological Anthropology*. Vol. I. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009.
- Menezes, Jonathan. “Church and Culture: On the Border between Relevance and Weak.” *Journal of Latin American Theology* 11, no. 2 (2016): 121-134.

²⁶ Hunter, *To Change the World*, 286.

²⁷ Nathan Foster, “Are Christians Called to Be Irrelevant?” Renovaré, 2014, <https://renovare.org/articles/are-christians-called-to-be-irrelevant>.

- Nouwen, Henri J. M. *Dalam Nama Yesus: Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Radcliffe, Timothy. *I Call You Friends*. New York & London: Continuum, 2001.
- Sayers, Mark. *Disappearing Church: From Cultural Relevance to Gospel Resilience*. Chicago: Moody Publishers, 2016.
- Sobrino, Jon. *Jesus the Liberator*. London & Boulder: Continuum Collections, 1994.